

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberian Air Susu Ibu atau disebut dengan ASI pada masa nifas merupakan pemberian ASI segera setelah bayi lahir. ASI memiliki bentuk berupa cairan putih yang diproduksi dari kelenjar payudara ibu dari masa kehamilan sampai masa menyusui. *World Health Organization* (WHO, 2019) mengatakan ASI Eksklusif yaitu pemberian cairan ASI saja pada bayi tanpa menambahkan makanan dan minuman lain dari bayi lahir sampai berumur 6 bulan, kecuali obat dan vitamin (Pratiwi *et al.*, 2024). Masa nifas atau *puerperium* terjadi saat setelah plasenta keluar dan selesai saat organ reproduksi kembali pada keadaan semula yaitu keadaan sebelum hamil. Masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 42 hari setelah plasenta lahir (Elga *et al.*, 2023). ASI yang disiapkan untuk bayi membuat payudara ibu mengalami perubahan secara cepat (Pendidikan Kesehatan *et al.*, 2024). Menyusui adalah tindakan yang wajar dialami setiap wanita ketika baru saja memiliki bayi (Panca *et al.*, 2024).

Pemberian ASI eksklusif memiliki peran besar dalam menjaga kesehatan bayi. Selain melindungi dari berbagai penyakit infeksi, seperti gangguan pencernaan, infeksi saluran pernapasan, dan otitis media (radang telinga tengah), ASI juga membantu menurunkan risiko penyakit non-infeksi, misalnya asma, obesitas, dan gangguan kardiovaskular. Bagi ibu, menyusui secara eksklusif tidak hanya bermanfaat dalam jangka pendek melalui penurunan berat badan serta penguatan ikatan emosional dengan bayi, tetapi juga memberikan keuntungan jangka panjang berupa berkurangnya risiko terkena diabetes tipe 2, penyakit jantung, kanker payudara, dan kanker ovarium (Hakim *et al.*, 2024). ASI yang dikonsumsi bayi dapat meningkatkan kadar DHA (Docosahexaenoic Acid) pada otak bayi. Kandungan DHA yang melimpah serta zat kekebalan dalam ASI berperan penting dalam mencegah penyakit dan mendukung perkembangan otak bayi. Semakin sering bayi menyusu, semakin optimal pula

perkembangan otaknya. Walaupun manfaatnya telah terbukti luas, cakupan pemberian ASI eksklusif hingga kini masih tergolong rendah (Ishak *et al.*, 2023).

Data dari WHO pada tahun 2022 melaporkan bahwa pemberian ASI eksklusif secara global sebanyak 47% pada bayi usia 0-6 bulan di dunia selama kurun waktu 2015-2021. Sehingga hal ini belum mencapai target pada cakupan pemberian ASI eksklusif didunia (*World Health Assemblys*) sebesar 50% pada tahun 2025. Target Indonesia dalam Pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan yaitu sebesar 80% (Prihatini *et al.*, 2023) (WHO, 2022). Berdasarkan data yang didapat dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), pada tahun 2022 dalam pemberian ASI eksklusif sudah mencapai presentase sebanyak 67,22% dari target yang ditetapkan (BPS RI, 2022). Secara nasional terjadi penurunan pada angka pemberian ASI dari tahun 2020-2022. Sementara dari data Badan Pusat Statistik (BPS RI, 2022) angka pemberian ASI eksklusif mengalami naik turun per tahun nya selama kurun waktu dari 2020 sampai dengan 2022, dengan rincian 70,86% pada tahun 2020 65,63% pada tahun 2021 dan 67,22% di tahun 2022 (BPS RI, 2022).

Dari 38 provinsi yang ada di Indonesia DKI Jakarta menjadi salah satu provinsi yang belum mencapai target cakupan Pemberian ASI eksklusif karena baru mencapai 76,90% (BPS RI, 2024). Tingkat rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya perubahan sosial budaya, kecenderungan mengikuti perilaku teman sebaya, persepsi bahwa menyusui sudah tidak sesuai zaman, kondisi psikologis ibu, terbatasnya edukasi dari tenaga kesehatan, gencarnya promosi susu formula, serta penyebaran informasi yang tidak tepat (Mutiara Sepjuita Audia *et al.*, 2023). Komitmen menjadi kunci utama dari keberhasilan dalam Pemberian ASI eksklusif. Sehingga diperlukannya tekad yang kuat untuk menjalankan hal tersebut agar terciptanya keberhasilan ibu menyusui ASI eksklusif dan terpenuhinya asupan gizi yang diperlukan oleh bayi (Prihatini *et al.*, 2023). Ketidaklancaran menyusui menjadi salah satu faktor rendahnya minat memberikan ASI

eksklusif. Faktor yang mempengaruhi diantaranya pendidikan, pekerjaan, pemberian ASI (colostrum), frekuensi menyusui, isapan bayi, psikis, IMD dan peran keluarga khususnya suami sebagai *breastfeeding father* (Utami *et al.*, 2023).

Menyusui ASI yang baik harus dibekali dengan ilmu yang baik juga. Berdasarkan penelitian (Ayalew, 2020) menyatakan bahwa kurangnya pengalaman menyusui dapat mempengaruhi ibu yang baru pertama kali mengalami komplikasi payudara karena teknik praktik menyusui yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa yang paling sering dikaitkan penyebab masalah payudara adalah kurangnya pengalaman, dan teknik yang tidak tepat menyusui (Mutiara Sepjuita Audia *et al.*, 2023). Penelitian tersebut dilakukan terhadap 64 responden dan menyatakan responden yang kurang mendapatkan dukungan suami berjumlah 33 responden (51,6%), hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Pikiran positif ibu merangsang kontraksi otot di sekitar kelenjar alveolar, dan ASI menyebar ke saluran susu dan dihisap oleh bayi. Dukungan suami dalam bentuk perhatian terhadap perempuan sangatlah penting karena berperan dalam berhasil atau tidaknya pemberian ASI yang dapat mempengaruhi perasaan dan emosi ibu, juga dapat mempengaruhi produksi ASI yang lebih besar dibandingkan pengaruh dukungan keluarga (Wenita *et al.*, 2023). Peran suami sebagai *breastfeeding father* merupakan tindakan aktif suami saat memberikan dukungan emosional maupun dukungan moral. Dengan demikian peran seorang suami sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada bayi (Nurnainah, Sri Wahyuni Bahrum, 2023). Dukungan yang baik akan menciptakan ASI yang baik juga sehingga ibu tidak merasa sendiri dalam merawat sang bayi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada Januari 2025 menggunakan kuesioner di TPMB A Wilayah Balekembang Jakarta Timur didapatkan bahwa 3 dari 10 ibu nifas mendapatkan dukungan suami dan lancar dalam pengeluaran ASI Eksklusif sedangkan 7 lainnya

tidak mendapatkan dukungan suami dan tidak lancar dalam pengeluaran ASI.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut, masalah yang muncul adalah masih adanya ibu nifas yang belum berhasil memberikan ASI eksklusif secara optimal karena kurangnya dukungan dari suami. Kondisi ini tercermin dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada Januari 2025 di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari 10 ibu nifas, hanya 3 orang yang memperoleh dukungan suami dan mengalami kelancaran dalam pengeluaran ASI eksklusif, sedangkan 7 lainnya tidak mendapatkan dukungan suami dan mengalami ketidaklancaran dalam pengeluaran ASI. Berdasarkan temuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah dukungan suami berpengaruh terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas Di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui Distribusi Frekuensi dukungan suami pada ibu nifas di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025.
2. Diketahui Distribusi Frekuensi kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025.
3. Diketahui Pengaruh dukungan suami terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas Di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman selama penelitian sehingga dapat meningkatkan kualitas di penelitian selanjutnya.

1.4.2 Bagi Ibu Nifas

Memberikan informasi tambahan dan wawasan ibu dalam menghadapi proses menyusui ASI eksklusif yang berkaitan dengan peran penting suami terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan bukti ilmiah tentang pentingnya peran suami dalam mendukung pemberian ASI, yang dapat digunakan dalam program edukasi keluarga.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Memberikan dorongan bagi TPMB untuk membuat program peningkatan peran suami dalam mendukung ibu menyusui.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan bahan masukan dan referensi terhadap penyusunan penelitian selanjutnya tentang seberapa penting dukungan suami terhadap proses kelancaran pengeluaran ASI.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini meneliti tentang “Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur”. Sasaran dari penelitian ini yaitu ibu nifas hari pertama sampai hari ke tujuh yang berada di TPMB A Wilayah Balekambang Jakarta Timur dengan jumlah 35 responden dan penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan suami (variabel independen) terhadap kelancaran pengeluaran ASI (variabel dependen) pada ibu nifas.